

IMPLEMENTASI KEBIJAKAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMPN SATU ATAP 10 SAROLANGUN

¹Ahmad Ridwan, ²Madyan, ³Izhar Bafadhal, ⁴Jainab Rayanti Damanik

^{1,2,3,4} Sultan Thaha Saifuddin State Islamic University Jambi, Indonesia

¹ianmadyan@gmail.com, ²drahmadridwansagmpdi@gmail.com,

³izharbafadhal16@gmail.com, ⁴jainabdamanik@gmail.com

Abstrak: Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk implementasi kebijakan pendidikan Islam dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMPN Satu Atap 10 Sarolangun dan untuk mengetahui peran guru, kepala sekolah, dan masyarakat sekitar dalam mendukung implementasi kebijakan pendidikan Islam di SMPN Satu Atap 10 Sarolangun. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi lapangan di SMPN Satu Atap 10 Sarolangun melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan informan terpilih. Data dianalisis menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña dengan triangulasi untuk memastikan validitas temuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi kebijakan pendidikan Islam di SMPN Satu Atap 10 Sarolangun berjalan efektif melalui sinergi guru, kepala sekolah, dan masyarakat. Guru PAI berperan dalam pembelajaran dan pembinaan karakter, kepala sekolah memberikan dukungan kebijakan, sedangkan masyarakat memperkuat nilai-nilai Islam melalui partisipasi aktif. Meskipun terdapat keterbatasan fasilitas, kolaborasi ini mampu menciptakan lingkungan pembelajaran yang religius dan kondusif di pedesaan.

Kata Kunci: Kebijakan, Pendidikan Islam, Pembelajaran PAI

Abstract: The purpose of this study is to examine the implementation of Islamic education policies in Islamic Education (PAI) learning at SMPN Satu Atap 10 Sarolangun and to explore the roles of teachers, principals, and the surrounding community in supporting this implementation. This research employed a qualitative approach with field studies conducted at SMPN Satu Atap 10 Sarolangun through observations, interviews, and documentation with selected informants. Data were analyzed using the Miles, Huberman, and Saldaña model with triangulation to ensure the validity of the findings. The results indicate that the implementation of Islamic education policies at SMPN Satu Atap 10 Sarolangun is effectively carried out through the synergy of teachers, principals, and the community. PAI teachers play a central role in both teaching and character development, principals provide policy and managerial support, while the community, particularly parents and religious leaders, reinforces Islamic values through active participation. Despite limited facilities, this collaboration fosters a religious and conducive learning environment in the rural context.

Keywords: Policy, Islamic Education, Islamic Education Learning

PENDAHULUAN

Implementasi kebijakan pendidikan Islam dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di wilayah pedesaan, khususnya di SMPN Satu Atap 10 Sarolangun, merupakan bentuk nyata dari komitmen negara dalam mewujudkan pendidikan agama yang inklusif dan kontekstual sesuai dengan kebutuhan masyarakat setempat. Sebagai sekolah yang berada di wilayah pedesaan, SMPN Satu Atap 10 Sarolangun menghadapi tantangan geografis dan keterbatasan sarana, namun hal ini tidak menjadi penghalang bagi para pendidik dalam menerapkan kebijakan pendidikan Islam yang ditetapkan oleh pemerintah. Menurut (Jumaeda, 2022) kebijakan pendidikan Islam bukan hanya dipahami sebagai peraturan administratif, tetapi lebih sebagai pedoman dalam membentuk karakter religius siswa melalui pembelajaran yang integratif, kontekstual, dan menyentuh kehidupan sehari-hari. Pelaksanaan kurikulum PAI di sekolah ini disesuaikan dengan kebutuhan siswa yang berasal dari latar belakang sosial dan budaya lokal yang masih sangat kental dengan nilai-nilai tradisional Islam.

Salah satu aspek penting dalam implementasi kebijakan ini adalah penyesuaian metode pembelajaran yang digunakan oleh guru PAI. Di SMPN Satu Atap 10 Sarolangun, guru tidak hanya mengandalkan ceramah sebagai metode utama, tetapi juga mengintegrasikan pendekatan kontekstual, seperti diskusi kelompok, studi kasus, hingga praktik ibadah yang dilaksanakan secara langsung di lingkungan sekolah maupun masyarakat sekitar (Azis et al., 2022). Pendekatan ini memungkinkan siswa tidak hanya memahami teori agama secara konseptual, tetapi juga mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan keagamaan seperti tadarus pagi, salat berjamaah, peringatan hari besar Islam, serta keterlibatan siswa dalam kegiatan sosial keagamaan di desa menjadi bagian integral dari pelaksanaan kebijakan pendidikan Islam. Ini menunjukkan bahwa implementasi kebijakan tidak berhenti di ruang kelas, tetapi berlanjut dalam bentuk pembiasaan dan internalisasi nilai-nilai keislaman dalam budaya sekolah (Munastiwi & Marfuah, 2019).

Dukungan dari kepala sekolah dan tokoh masyarakat setempat juga menjadi kunci keberhasilan implementasi kebijakan ini. Kepala sekolah secara aktif mendorong guru PAI untuk berinovasi dalam pembelajaran, serta memberikan ruang bagi pengembangan kegiatan keagamaan yang melibatkan seluruh warga sekolah. Menurut (Hakiem et al., 2023) para tokoh masyarakat seperti ustaz lokal, pemuka adat, dan orang tua siswa turut terlibat dalam kegiatan pembinaan keagamaan, seperti mengisi ceramah, menjadi pembimbing kegiatan keagamaan, dan mendampingi siswa dalam kegiatan keagamaan di luar jam sekolah.

Kolaborasi antara sekolah dan masyarakat ini memperkuat posisi pendidikan Islam sebagai bagian dari sistem pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter yang berbasis nilai-nilai religious (Warsah, 2021).

Implementasi kebijakan pendidikan Islam di pedesaan tentu tidak lepas dari berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan sumber daya, baik dari segi jumlah guru PAI, ketersediaan buku ajar yang kontekstual, maupun fasilitas pendukung seperti perpustakaan atau laboratorium agama. Di SMPN Satu Atap 10 Sarolangun, terdapat keterbatasan dalam penyediaan bahan ajar yang sesuai dengan konteks lokal, sehingga guru sering kali harus berkreasi sendiri dalam membuat materi ajar agar relevan dengan kehidupan siswa. Menurut (Chanifah et al., 2021) keterbatasan jaringan internet juga menjadi hambatan dalam mengakses sumber belajar digital, terutama ketika pemerintah mendorong penerapan teknologi dalam pembelajaran agama. Guru PAI di sekolah ini harus berusaha ekstra dalam menyampaikan materi agar tetap menarik dan mudah dipahami meskipun tanpa dukungan teknologi canggih (Caisar, dkk, 2023).

Meskipun terdapat tantangan, semangat guru dan siswa dalam melaksanakan pembelajaran PAI tetap tinggi. Hal ini tercermin dari antusiasme siswa dalam mengikuti pelajaran, keaktifan mereka dalam kegiatan keagamaan, serta peningkatan pemahaman dan sikap keagamaan yang positif dari tahun ke tahun (Husna et al., 2023). Guru PAI memainkan peran penting sebagai agen perubahan, tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembina akhlak dan motivator spiritual. Dalam beberapa kasus, guru bahkan menjadi figur panutan bagi siswa dan masyarakat sekitar. Peran ini sangat krusial dalam membentuk karakter siswa, terutama dalam konteks pedesaan yang masih sangat menjunjung tinggi nilai-nilai moral dan spiritual.

Kebijakan pendidikan Islam yang diterapkan juga memiliki dimensi pemberdayaan, khususnya dalam membangun kesadaran siswa terhadap pentingnya pendidikan agama dalam kehidupan mereka (Sholeh, dkk). Pembelajaran PAI tidak hanya diarahkan untuk memenuhi tuntutan kurikulum, tetapi juga untuk membekali siswa dengan nilai-nilai etika, toleransi, dan tanggung jawab sosial. Misalnya, dalam pembelajaran mengenai zakat dan infak, siswa tidak hanya belajar secara teori, tetapi juga diajak untuk melakukan praktik berbagi dengan sesama, seperti menyumbangkan hasil karya atau makanan kepada warga kurang mampu. Ini menjadi bentuk konkret dari pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam yang diajarkan di sekolah (Taufik, 2020).

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk implementasi kebijakan pendidikan Islam dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMPN Satu Atap 10 Sarolangun dan untuk mengetahui peran guru, kepala sekolah, dan masyarakat sekitar dalam mendukung implementasi kebijakan pendidikan Islam di SMPN Satu Atap 10 Sarolangun.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi lapangan. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali secara mendalam makna, pengalaman, serta praktik implementasi kebijakan pendidikan Islam dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di pedesaan. Penelitian kualitatif lebih menekankan pemahaman fenomena secara holistik, bukan sekadar pengukuran kuantitatif (Creswell, 2018; Moleong, 2019).

Penelitian ini dilakukan di SMPN Satu Atap 10 Sarolangun, yang berlokasi di wilayah pedesaan Kabupaten Sarolangun. Lokasi ini dipilih karena memiliki karakteristik khusus dalam penerapan kebijakan pendidikan Islam yang berbeda dengan sekolah di perkotaan, baik dari aspek sumber daya, lingkungan sosial, maupun keterbatasan fasilitas yang memengaruhi praktik pembelajaran PAI.

Subjek penelitian mencakup guru PAI, kepala sekolah, dan siswa SMPN Satu Atap 10 Sarolangun. Informan ditentukan dengan *purposive sampling*, yaitu pemilihan berdasarkan pertimbangan keterlibatan dan pengetahuan mereka terhadap implementasi kebijakan pendidikan Islam. Guru PAI berperan sebagai informan kunci karena terlibat langsung dalam proses pembelajaran, sementara kepala sekolah dan siswa dilibatkan untuk memperkaya perspektif penelitian (Sugiyono, 2019).

Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan model interaktif Miles, Huberman & Saldaña (2014) melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Validitas data diperkuat dengan triangulasi sumber dan teknik, serta konfirmasi hasil kepada informan untuk memastikan keakuratan temuan (Denzin & Lincoln, 2018; Moleong, 2019).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Implementasi Kebijakan Pendidikan Islam di SMPN Satu Atap 10 Sarolangun

Bentuk implementasi kebijakan pendidikan Islam dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMPN Satu Atap 10 Sarolangun merupakan refleksi nyata dari upaya

konkret dalam menjabarkan nilai-nilai Islam melalui sistem pendidikan formal di wilayah pedesaan. Sekolah ini, meskipun terletak di kawasan dengan akses terbatas, telah menunjukkan komitmen tinggi dalam menerjemahkan kebijakan pendidikan Islam ke dalam praktik pembelajaran yang kontekstual dan berorientasi pada pembentukan karakter religius siswa (Nur Adnan Saputra et al., 2021). Kebijakan pendidikan Islam yang secara umum termuat dalam Kurikulum Nasional, seperti Kurikulum 2013 maupun Kurikulum Merdeka, diterapkan melalui pendekatan yang adaptif terhadap kondisi sosial budaya dan sarana prasarana yang tersedia di lingkungan sekolah. Di SMPN Satu Atap 10 Sarolangun, implementasi kebijakan ini tidak hanya bersifat administratif, tetapi telah menyentuh ranah pedagogis dan psikologis siswa, di mana pembelajaran agama diarahkan tidak sekadar pada aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik.

Secara pedagogis, guru Pendidikan Agama Islam di sekolah ini telah mengimplementasikan kebijakan pendidikan Islam dengan menggunakan metode dan strategi pembelajaran yang relevan dengan kondisi peserta didik di pedesaan. Penggunaan pendekatan kontekstual menjadi hal utama, di mana guru merancang kegiatan belajar yang berkaitan langsung dengan kehidupan sehari-hari siswa. Misalnya, saat membahas materi zakat dan infak, siswa tidak hanya diajak memahami konsep melalui buku teks, tetapi juga dilibatkan dalam kegiatan sosial di lingkungan sekolah dan masyarakat sekitar, seperti berbagi makanan kepada warga kurang mampu atau mengumpulkan donasi sederhana (Agustin et al., 2022). Hal ini menunjukkan bahwa implementasi kebijakan tidak berhenti pada penyampaian materi, tetapi menekankan pada pengalaman langsung sebagai bentuk internalisasi nilai-nilai Islam. Strategi ini sejalan dengan prinsip pendidikan Islam yang menekankan pada pengamalan ajaran, bukan hanya pada hafalan teori.

Guru PAI juga memaksimalkan pembelajaran berbasis proyek keagamaan yang sederhana namun bermakna. Kegiatan seperti lomba azan, tilawah, pembuatan poster Islami, hingga pelaksanaan salat berjamaah yang dipimpin oleh siswa menjadi bagian dari pembelajaran yang terintegrasi dengan kebijakan pendidikan Islam. Aktivitas ini tidak hanya melatih kemampuan religius, tetapi juga membangun karakter disiplin, tanggung jawab, dan kepemimpinan siswa (Roni et al., 2022). Dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan rutin, seperti tadarus pagi sebelum pelajaran dimulai dan peringatan hari besar Islam, sekolah mengedepankan partisipasi aktif siswa dan kolaborasi dengan warga sekolah lain. Hal ini menunjukkan bahwa kebijakan pendidikan Islam diimplementasikan dalam suasana yang partisipatif dan kolaboratif.

Di sisi lain, implementasi kebijakan pendidikan Islam di SMPN Satu Atap 10 Sarolangun juga menyentuh aspek pengelolaan lingkungan sekolah sebagai sarana pendukung pembelajaran PAI. Sekolah menyediakan ruang khusus untuk kegiatan keagamaan, seperti musholla sederhana yang dimanfaatkan untuk salat berjamaah dan kegiatan pembinaan rohani Islam. Meski sarana tersebut masih terbatas dari segi fasilitas, namun pemanfaatannya maksimal dan konsisten. Hal ini menunjukkan bahwa keterbatasan fasilitas tidak menghalangi sekolah untuk menciptakan lingkungan religius yang kondusif. Menurut (Abdurojak, 2022) guru juga memanfaatkan ruang terbuka sebagai tempat belajar alternatif, khususnya untuk pembelajaran praktik, seperti wudhu, salat, atau membaca Al-Qur'an dengan tartil.

Implementasi kebijakan pendidikan Islam melibatkan kepala sekolah sebagai pengambil kebijakan di tingkat satuan pendidikan. Kepala sekolah memberikan dukungan penuh terhadap setiap kegiatan keagamaan yang diinisiasi oleh guru PAI, baik dari segi kebijakan internal sekolah maupun dalam penyediaan waktu dan sumber daya yang dibutuhkan (Wilatikta & Wilatikta, 2020). Kepala sekolah juga mendorong guru untuk mengikuti pelatihan atau kegiatan peningkatan kapasitas, agar mampu mengembangkan model pembelajaran PAI yang lebih efektif dan sesuai dengan perkembangan zaman. Meskipun berada di daerah pedesaan, semangat untuk menciptakan pembelajaran agama yang bermakna tetap dijaga, bahkan menjadi ciri khas yang membedakan sekolah ini dari yang lain.

Dari perspektif siswa, pembelajaran PAI yang diterapkan di sekolah ini dianggap menyenangkan karena disampaikan secara interaktif dan dekat dengan realitas kehidupan mereka. Siswa merasa lebih terlibat dan memiliki kesempatan untuk mengekspresikan pemahaman agama mereka melalui tindakan nyata. Menurut (Firdaus, 2021) sikap religius siswa pun terlihat meningkat, seperti dalam kebiasaan salat tepat waktu, membaca Al-Qur'an, dan berperilaku sopan terhadap guru dan orang tua. Hal ini menjadi indikator bahwa implementasi kebijakan pendidikan Islam melalui pembelajaran PAI telah memberikan dampak positif terhadap perkembangan spiritual siswa. Peran serta orang tua juga turut mendorong keberhasilan implementasi ini. Meskipun sebagian besar orang tua bekerja sebagai petani atau buruh, mereka tetap mendukung pendidikan agama anak-anaknya, baik melalui komunikasi dengan guru maupun keterlibatan dalam kegiatan keagamaan sekolah.

Tantangan dalam Implementasi Kebijakan Pendidikan Islam di SMPN Satu Atap 10 Sarolangun

Dalam pelaksanaannya, implementasi kebijakan pendidikan Islam di SMPN Satu Atap 10 Sarolangun menghadapi sejumlah tantangan. Keterbatasan buku ajar yang kontekstual dengan kehidupan pedesaan, kurangnya akses terhadap media pembelajaran digital, serta jumlah guru PAI yang terbatas menjadi kendala yang perlu mendapat perhatian (Prasetia & Fahmi, 2020). Meski demikian, guru dan pihak sekolah tetap berupaya mengatasi keterbatasan tersebut dengan inovasi lokal, seperti menyusun bahan ajar sendiri, memanfaatkan materi dari kitab-kitab klasik, hingga membuat media pembelajaran sederhana dari bahan-bahan yang ada di lingkungan sekitar.

Faktor Pendukung Implementasi Kebijakan Pendidikan Islam di SMPN Satu Atap 10 Sarolangun

Dalam konteks implementasi kebijakan pendidikan Islam pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di lingkungan sekolah pedesaan, terdapat berbagai faktor yang berperan sebagai pendukung maupun penghambat. Faktor-faktor ini saling terkait dan memberikan pengaruh signifikan terhadap efektivitas penerapan kebijakan di lapangan, khususnya di wilayah yang memiliki karakteristik geografis, sosial, dan ekonomi yang berbeda dibandingkan dengan wilayah perkotaan (Hasim et al., 2021). Salah satu faktor pendukung utama adalah adanya komitmen dan dedikasi dari para pendidik, khususnya guru PAI yang memainkan peran sentral dalam menyampaikan ajaran Islam kepada peserta didik. Di sekolah-sekolah pedesaan seperti SMPN Satu Atap 10 Sarolangun, guru PAI sering kali memiliki hubungan emosional yang erat dengan siswa dan masyarakat sekitar, sehingga proses pembelajaran berlangsung dengan pendekatan yang humanis dan kekeluargaan. Pendekatan ini memperkuat efektivitas pembelajaran karena siswa merasa lebih dihargai dan diperhatikan dalam pengembangan spiritual dan karakter mereka.

Dukungan dari kepala sekolah juga menjadi faktor pendukung yang krusial. Kepala sekolah yang memahami pentingnya pendidikan agama dalam membentuk karakter siswa akan memberikan ruang gerak yang luas bagi guru PAI untuk mengembangkan program-program keagamaan di sekolah. Dukungan ini dapat berupa penyediaan waktu khusus dalam jadwal pembelajaran untuk kegiatan keagamaan, pengadaan sarana ibadah meskipun sederhana, hingga alokasi anggaran terbatas untuk keperluan kegiatan keislaman seperti peringatan hari besar Islam, pelatihan tilawah, dan sebagainya (Muktamar, 2023). Di beberapa sekolah pedesaan, kepala sekolah bahkan turut aktif menginisiasi kegiatan-kegiatan keagamaan sebagai bentuk keteladanan bagi warga sekolah lainnya. Lingkungan sekolah

yang religius dan kondusif ini pada akhirnya menjadi katalisator dalam mewujudkan implementasi kebijakan pendidikan Islam secara nyata dan berkelanjutan.

Peran masyarakat sekitar dan orang tua siswa juga tak kalah penting dalam mendukung implementasi kebijakan pendidikan Islam di sekolah pedesaan. Meskipun sebagian besar masyarakat di daerah pedesaan memiliki latar belakang pendidikan yang sederhana, mereka umumnya memiliki semangat religius yang tinggi. Hal ini tercermin dari antusiasme mereka dalam mendukung kegiatan-kegiatan keagamaan yang diadakan sekolah (APRILIA, 2022). Misalnya, keterlibatan orang tua dalam kegiatan bakti sosial, pengajian bersama, dan pengumpulan infak untuk kegiatan siswa menunjukkan bahwa masyarakat turut mengambil bagian dalam proses pendidikan Islam secara informal. Budaya gotong royong dan nilai-nilai kearifan lokal yang selaras dengan prinsip-prinsip Islam menjadi kekuatan tersendiri dalam menumbuhkan lingkungan yang mendukung pembelajaran PAI.

Faktor Penghambat Implementasi Kebijakan Pendidikan Islam di SMPN Satu Atap 10 Sarolangun

Dibalik berbagai faktor pendukung tersebut, terdapat pula beragam hambatan yang menjadi tantangan dalam implementasi kebijakan pendidikan Islam di sekolah pedesaan. Salah satu hambatan utama adalah keterbatasan sumber daya, baik dari segi tenaga pengajar, media pembelajaran, maupun fasilitas penunjang (Taufik, 2020). Tidak jarang satu guru PAI harus mengajar di beberapa kelas sekaligus atau bahkan merangkap sebagai guru mata pelajaran lain karena keterbatasan tenaga pengajar yang tersedia. Situasi ini tentu berdampak pada efektivitas pembelajaran karena guru menjadi kewalahan dalam mempersiapkan materi dan kegiatan pembelajaran yang kreatif dan menyentuh semua aspek perkembangan siswa.

Hambatan lainnya adalah keterbatasan akses terhadap teknologi dan informasi pendidikan, khususnya yang berbasis digital. Kebijakan pendidikan Islam dalam era Kurikulum Merdeka menekankan pentingnya pembelajaran yang berpusat pada siswa dan pemanfaatan teknologi sebagai media pengayaan. Namun, di sekolah-sekolah pedesaan, fasilitas seperti komputer, internet, atau proyektor sering kali belum tersedia secara memadai (Zulmuqim et al., 2020). Bahkan jika tersedia, guru dan siswa mungkin belum sepenuhnya terampil dalam mengakses dan menggunakan teknologi tersebut secara optimal. Ketimpangan ini menyebabkan kesenjangan dalam kualitas pembelajaran antara sekolah pedesaan dan perkotaan, terutama dalam aspek inovasi pembelajaran.

Kondisi sosial ekonomi masyarakat sekitar juga menjadi faktor penghambat yang tidak bisa diabaikan. Banyak siswa yang berasal dari keluarga dengan latar belakang ekonomi lemah, sehingga mereka memiliki beban tanggung jawab di luar sekolah, seperti membantu

orang tua bekerja di ladang atau mengurus adik di rumah (Zaini et al., 2021). Keadaan ini menyebabkan tingkat kehadiran dan konsentrasi siswa dalam pembelajaran PAI menjadi tidak maksimal. Orang tua dengan pemahaman terbatas tentang pendidikan Islam secara formal mungkin kurang memberikan pendampingan belajar di rumah, sehingga proses internalisasi nilai-nilai Islam tidak berjalan optimal secara holistik.

Letak geografis sekolah yang berada di daerah terpencil juga turut menjadi penghambat. Jalan yang sulit dilalui, terutama saat musim hujan, menyebabkan akses guru dan siswa ke sekolah menjadi terhambat (Masturin et al., 2022). Keterbatasan ini juga menyulitkan sekolah untuk mengadakan kerja sama dengan pihak luar, seperti lembaga dakwah, perguruan tinggi, atau instansi keagamaan yang dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan mutu pembelajaran PAI. Akibatnya, sekolah pedesaan cenderung berjalan secara mandiri dan kurang mendapatkan sentuhan inovasi dari luar yang dapat memperkaya pelaksanaan kebijakan pendidikan Islam.

Upaya untuk Mengatasi Hambatan Implementasi Kebijakan Pendidikan Islam di SMPN Satu Atap 10 Sarolangun

Di tengah berbagai tantangan tersebut, implementasi kebijakan pendidikan Islam dalam pembelajaran PAI di sekolah pedesaan seperti SMPN Satu Atap 10 Sarolangun tetap berlangsung dengan semangat tinggi dan kreativitas yang luar biasa. Meskipun serba terbatas, keberadaan guru yang berdedikasi, kepala sekolah yang suportif, serta masyarakat yang religius menjadi pondasi yang kuat bagi pelaksanaan pendidikan agama yang bermakna (Razaq & Umiarso, 2019). Upaya untuk mengatasi hambatan dilakukan dengan cara-cara lokal yang inovatif, seperti menyusun bahan ajar mandiri, mengembangkan metode pembelajaran berbasis kearifan lokal, dan memperkuat hubungan antara sekolah, rumah, dan masyarakat. Maka, dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi kebijakan pendidikan Islam di sekolah pedesaan saling berinteraksi dan menjadi bahan refleksi penting dalam pengembangan pendidikan Islam yang inklusif, kontekstual, dan berkeadilan sosial.

Pembahasan

Peran guru, kepala sekolah, dan masyarakat sekitar dalam mendukung implementasi kebijakan pendidikan Islam di SMPN Satu Atap 10 Sarolangun memiliki kontribusi yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan proses pendidikan, khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Ketiganya membentuk satu ekosistem pendidikan yang saling bersinergi dalam menciptakan lingkungan belajar yang religius,

konduusif, serta relevan dengan nilai-nilai keislaman (Hakiem et al., 2023). Di sekolah pedesaan seperti SMPN Satu Atap 10 Sarolangun, peran guru PAI sangat sentral karena mereka bukan hanya berfungsi sebagai pengajar yang mentransfer ilmu agama, tetapi juga sebagai pembimbing moral, teladan akhlak, dan penggerak spiritualitas siswa. Guru PAI berperan dalam merancang pembelajaran yang kontekstual dengan kehidupan masyarakat desa, menggunakan pendekatan yang komunikatif dan membaur agar siswa dapat lebih mudah memahami dan mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dalam banyak kasus, guru PAI di sekolah pedesaan tidak hanya mengajar di kelas, tetapi juga membina kegiatan keagamaan ekstrakurikuler seperti tadarus, salat berjamaah, peringatan hari besar Islam, dan pembinaan akhlak, yang menjadi bagian dari penguatan karakter siswa.

Kepala sekolah memiliki peran yang strategis dalam mengarahkan dan mengawasi jalannya kebijakan pendidikan Islam agar terimplementasi secara sistematis dan terstruktur di lingkungan sekolah. Kepala sekolah bertanggung jawab dalam menyediakan ruang kebijakan dan kebebasan profesional bagi guru PAI untuk mengembangkan metode dan materi ajar yang relevan. Lebih jauh, kepala sekolah juga berperan dalam menciptakan budaya sekolah yang religius melalui kebijakan internal, seperti membudayakan salat dhuha bersama, membaca doa sebelum dan sesudah pembelajaran, serta memberikan apresiasi kepada siswa yang menunjukkan sikap dan perilaku Islami (Warsah, 2021). Kepala sekolah yang visioner akan menjadikan pendidikan agama sebagai landasan utama pembentukan karakter siswa, dengan mendorong seluruh guru, bukan hanya guru PAI, untuk turut serta menanamkan nilai-nilai religius dalam pembelajaran masing-masing. Kepala sekolah juga memainkan peran sebagai jembatan antara sekolah dengan dinas pendidikan, kantor kementerian agama, dan tokoh masyarakat dalam hal pengembangan program keagamaan.

Masyarakat sekitar, terutama orang tua siswa, tokoh agama, dan tokoh adat, memiliki kontribusi besar dalam mendukung implementasi kebijakan pendidikan Islam di SMPN Satu Atap 10 Sarolangun. Di lingkungan pedesaan, masyarakat biasanya memiliki keterikatan sosial dan budaya yang kuat, serta menjunjung tinggi nilai-nilai agama (Chanifah et al., 2021). Dukungan masyarakat ini terwujud dalam berbagai bentuk, seperti keterlibatan dalam kegiatan keagamaan sekolah, pemberian bantuan material maupun moral untuk program keislaman, hingga keterlibatan langsung dalam penyelenggaraan kegiatan seperti pengajian, peringatan Maulid Nabi, dan pelatihan baca tulis Al-Qur'an. Orang tua di desa cenderung menyerahkan tanggung jawab pendidikan moral anak kepada sekolah dan guru, sehingga mereka memberikan kepercayaan penuh kepada sekolah dalam membentuk karakter anak-anak mereka. Tantangan yang sering dihadapi adalah masih adanya keterbatasan pemahaman

orang tua terhadap pentingnya pendidikan Islam secara formal, sehingga perlu upaya dari sekolah untuk mengedukasi dan melibatkan mereka secara aktif (Dzulkifli, 2021).

Kolaborasi antara guru, kepala sekolah, dan masyarakat ini menunjukkan bahwa implementasi kebijakan pendidikan Islam tidak dapat berjalan secara parsial atau individual, melainkan memerlukan kerjasama dan komitmen kolektif (DZULKIFLI et al., 2020). Guru sebagai pelaksana utama di lapangan memerlukan dukungan penuh dari kepala sekolah dalam bentuk kebijakan dan fasilitas, sementara masyarakat menjadi pemangku kepentingan yang memastikan nilai-nilai Islam tidak hanya diterapkan di sekolah tetapi juga di rumah dan lingkungan sekitar siswa. Interaksi yang harmonis antara ketiganya menghasilkan proses pembelajaran yang lebih bermakna, karena siswa tidak hanya mendapatkan ilmu agama secara teoritis, tetapi juga mengalami proses internalisasi nilai melalui contoh dan praktik nyata di lingkungan sekitarnya.

Salah satu contoh nyata dari sinergi ini dapat terlihat ketika sekolah mengadakan program pembiasaan salat berjamaah dan tadarus setiap pagi. Guru PAI bertanggung jawab dalam mengorganisasi dan membimbing siswa, kepala sekolah mendukung dengan membuat kebijakan jadwal dan fasilitas yang menunjang, sementara masyarakat, khususnya orang tua, berperan dalam memastikan anak-anak mereka siap secara spiritual dan fisik sejak dari rumah (Husna et al., 2023). Dalam kegiatan keagamaan seperti peringatan hari besar Islam, masyarakat ikut ambil bagian sebagai panitia dan peserta, sehingga siswa menyaksikan langsung bagaimana nilai-nilai Islam dihidupkan dalam kehidupan nyata. Melalui contoh konkret ini, terlihat bahwa peran tiga elemen penting tersebut sangat menentukan keberhasilan implementasi kebijakan pendidikan Islam.

Keberhasilan sinergi ini tidak terlepas dari tantangan yang ada. Misalnya, guru PAI sering menghadapi beban kerja yang berat karena keterbatasan jumlah tenaga pengajar, kepala sekolah harus bekerja dengan keterbatasan anggaran dan sarana prasarana, dan masyarakat pun harus berjuang di tengah kondisi sosial ekonomi yang terbatas. Untuk mengoptimalkan peran ketiga pihak ini, dibutuhkan dukungan dari pihak eksternal seperti pemerintah daerah, lembaga sosial keagamaan, dan dunia usaha agar bisa memberikan bantuan baik dalam bentuk pelatihan, insentif, maupun penguatan program keislaman berbasis masyarakat (Sahin, 2018).

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan mengenai peran guru, kepala sekolah, dan masyarakat dalam mendukung implementasi kebijakan pendidikan Islam di SMPN Satu Atap 10 Sarolangun,

dapat disimpulkan bahwa kolaborasi ketiganya sangat krusial dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang religius, kondusif, dan sesuai dengan nilai-nilai Islam, khususnya di wilayah pedesaan. Guru PAI berperan sebagai ujung tombak dalam menyampaikan materi keagamaan sekaligus membentuk karakter siswa melalui keteladanan dan pembinaan spiritual. Kepala sekolah menjadi pengarah dan pengambil kebijakan yang memastikan bahwa program-program keagamaan mendapat dukungan struktural dan administratif yang memadai. Sementara itu, masyarakat sekitar, khususnya orang tua dan tokoh agama, turut memperkuat nilai-nilai Islam melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan keagamaan sekolah dan pembinaan anak di rumah.

Implementasi kebijakan pendidikan Islam di lingkungan sekolah pedesaan seperti ini hanya dapat berhasil apabila didukung oleh sinergi yang baik antara ketiga elemen tersebut. Meski masih terdapat tantangan seperti keterbatasan sumber daya dan fasilitas, semangat kebersamaan dan nilai-nilai gotong royong yang kental di masyarakat pedesaan menjadi kekuatan tersendiri dalam menjaga keberlanjutan program pendidikan Islam. Perlu terus dilakukan upaya penguatan kapasitas guru, peningkatan dukungan kebijakan dari kepala sekolah, dan pemberdayaan masyarakat agar implementasi kebijakan pendidikan Islam tidak hanya bersifat formal, tetapi juga menyentuh aspek kehidupan nyata siswa sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurojak, C. (2022). Pengaruh Pelaksanaan Kebijakan Kelompok Kerja Guru Pendidikan Agama Islam (KKG PAI) Terhadap Kinerja Pembelajaran Guru Dalam Mewujudkan Capaian Hasil Belajar Siswa (Penelitian di KKG PAI Kecamatan Cilawu Kabupaten Garut). *Khazanah Akademia*, 4(01). <https://doi.org/10.52434/jurnalkhazanahakademia.v4i01.68>
- Agustin, R., Saiban, K., & Hazin, M. (2022). Problematika Pendidikan Agama Islam di Daerah Minoritas Muslim. *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 21(02). <https://doi.org/10.32939/islamika.v21i02.1027>
- APRILIA, N. E. A. (2022). IMPLEMENTASI KEBIJAKAN KURIKULUM MERDEKA BELAJAR DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMK MUHAMMADIYAH 1 SEMARANG. *FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG*, 10(1).
- Azis, A., Abou-Samra, R., & Aprilianto, A. (2022). Online Assessment of Islamic Religious Education Learning. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 3(1). <https://doi.org/10.31538/tijie.v3i1.114>.

- Caisar, A. P., Abdullah, M., & Ulfah, Y. F. (2023). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Siswa Di Rumah Qur'an Al-Muslimun Surakarta 2021/2023. *Al'Ulum Jurnal Pendidikan Islam*, 149-159.
- Chanifah, N., Hanafi, Y., Mahfud, C., & Samsudin, A. (2021). Designing a spirituality-based Islamic education framework for young muslim generations: a case study from two Indonesian universities. *Higher Education Pedagogies*, 6(1). <https://doi.org/10.1080/23752696.2021.1960879>.
- Creswell, J. W. (2018). Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (5th ed.). Sage Publications.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2018). The Sage handbook of qualitative research (5th ed.). Sage Publications.
- Dzulkifli, I. (2021). Teaching and Learning AIDS to Support the Deaf Students Studying Islamic Education. *Pertanika Journal of Social Sciences and Humanities*, 29(4). <https://doi.org/10.47836/pjssh.29.4.09>
- DZULKIFLI, I., SUHID, A., FAKHRUDDIN, F. M., & AHMAD, N. A. (2020). Communication challenges in teaching islamic education to pupils with hearing impairment. *International Journal of Islamic Thought*, 18. <https://doi.org/10.24035/IJIT.18.2020.177>
- Firdaus, A. A. (2021). PERUBAHAN MODEL DAN KARAKTERISTIK PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI MASA PANDEMI COVID-19. *JURNAL PENDIDIKAN DAN KEWIRAUSAHAAN*, 8(2). <https://doi.org/10.47668/pkwu.v8i2.92>
- Hakim, H., Devi, A., Mulyadi, N., Islahudin, I., & Atika, N. (2023). Islamic scholar thought on intrapreneurial leadership characteristic framework for islamic education institutions. *Educational Administration: Theory and Practice*, 29(3). <https://doi.org/10.52152/kuely.v29i3.728>
- Hasim, W., Kusen, K., Hartini, H., & Daheri, M. (2021). Perencanaan Strategi Guru dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada masa Covid-19. *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 3(6). <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1147>
- Husna, A., Mahfuds, Y., Uthman, Y. O. O. O., & Aprilianto, A. (2023). Building A Muslim Worldview Through Islamic Education in The Middle of Globalization. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1). <https://doi.org/10.31538/nzh.v6i1.2622>
- Jumaeda, S. (2022). EVALUATING THE EFFECTIVENESS OF ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION LEARNING IN IMPLEMENTING THE 2013 CURRICULUM IN MADRASAH. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1). <https://doi.org/10.15575/jpi.v8i1.19017>
- Masturin, Ritonga, M. R., & Amaroh, S. (2022). TAWHID-BASED GREEN LEARNING IN ISLAMIC HIGHER EDUCATION: AN INSAN KAMIL CHARACTER BUILDING. *Qudus International Journal of Islamic Studies*, 10(1). <https://doi.org/10.21043/qijis.v10i1.14124>.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). Qualitative data analysis: A methods sourcebook (3rd ed.). Sage Publications.
- Muktamar, A. (2023). Asesmen dalam Kurikulum Merdeka Perspektif Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam As ' adiyah Sengkang. *Indonesian Journal of Innovation Multidisipliner Research*, 1.
- Munastiwi, E., & Marfuah, M. (2019). Islamic Education in Indonesia and Malaysia: Comparison of Islamic Education Learning Management Implementation. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1). <https://doi.org/10.14421/jpi.2019.81.1-26>.
- Moleong, L. J. (2019). Metodologi penelitian kualitatif (Edisi Revisi). PT Remaja Rosdakarya.

- Nur Adnan Saputra, M., Nurul Mubin, M., Minhajul Abrori, A., & Handayani, R. (2021). Deradikalisasi Paham Radikal di Indonesia: Penguatan Kurikulum Pendidikan Islam Berbasis Moderasi. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 6(2). [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6\(2\).6109](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6(2).6109)
- Prasetia, S. A., & Fahmi, M. (2020). Reorientasi, Peran dan Tantangan Pendidikan Islam di tengah Pandemi. *TARBAWI*, 9(1). <https://doi.org/10.36781/tarbawi.v9i1.3128>
- Razaq, A. R., & Umiarso. (2019). ISLAMIC EDUCATION CONSTRUCTION IN THE PERSPECTIVE OF FALSIFICATION OF KARL R. POPPER. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2). <https://doi.org/10.15575/jpi.v5i2.5846>
- Roni, R. P., Nurdin, S., & Kosim, M. (2022). Problema Integrasi-Interkoneksi Pendidikan Agama Islam dalam Upaya Penguatan Kebijakan Inovasi Merdeka Belajar di Pesisir Selatan. *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 5(02). <https://doi.org/10.37542/iq.v5i02.679>
- Sahin, A. (2018). Critical issues in islamic education studies: Rethinking islamic and western liberal secular values of education. *Religions*, 9(11). <https://doi.org/10.3390/rel9110335>
- Sholeh, M. I., Habibulloh, M., Sokip, S., Syafi'i, A., Sahri, S., Nashihuddin, M., ... & Sulistyorini, S. (2025). IMPLEMENTASI EVALUASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS HIGHER ORDER THINKING SKILLS (HOTS). *Al'Ulum Jurnal Pendidikan Islam*, 12-26. DOI: <https://doi.org/10.54090/alulum.639>
- Sugiyono. (2019). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Alfabeta.
- Taufik, M. (2020). STRATEGIC ROLE OF ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION IN STRENGTHENING CHARACTER EDUCATION IN THE ERA OF INDUSTRIAL REVOLUTION 4.0. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 20(1). <https://doi.org/10.22373/jiif.v20i1.5797>
- Warsah, I. (2021). JIHAD AND RADICALISM: EPISTEMOLOGY OF ISLAMIC EDUCATION AT PESANTREN AL-FURQAN IN MUSI RAWAS DISTRICT. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 21(2). <https://doi.org/10.22373/jiif.v21i2.7683>
- Wilatikta, A., & Wilatikta, A. (2020). Manajemen Kurikulum Pendidikan Agama Islam Jenjang Pendidikan Dasar: Kontekstualisasi Strategi Pembelajaran Semasa Pandemi. *Ta'lim*, 2(2). <https://doi.org/10.36269/tlm.v2i2.206>
- Zaini, H., Afriantoni, Hadi, A., Sofyan, F. A., Faisal, Padjrin, & Hamzah, A. (2021). Covid-19 and Islamic Education in School: Searching for Alternative Learning Media. *Webology*, 18(1). <https://doi.org/10.14704/WEB/V18I1/WEB18080>
- Zulmuqim, Zainimal, Kustati, M., Adriantoni, & Refinaldi. (2020). The characteristics of pesantren in the development of islamic education in west sumatra. *Ulumuna*, 24(1). <https://doi.org/10.20414/ujis.v24i1.382>